

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kalimantan Selatan Tahun 2011-2021

Airul Syahrif^{1*}, Noor Rahmini² dan H. Rizali³

^{1,2,3*} Magister Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia
Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin - 70123

*e-mail : airulsyahrif1206@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

19 June 2023

Revised :

24 September 2024

Accepted :

15 November 2024

Kata Kunci :

Pariwisata, Data Pariwisata,
Pasar Tenaga Kerja

Keywords :

Tourism, Tourism Data,
Labor Market

Tingkat penyerapan tenaga kerja suatu daerah dapat ditingkatkan dengan bersignifikan oleh industri pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan dan jenis barang wisata dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk mengkaji industri pariwisata. Ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan menjadi sasaran studi ini, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kunjungan wisatawan dengan jenis barang wisata. Studi ini memanfaatkan data sekunder, yaitu data deret waktu yang dimulai saat 2011 dan berlanjut hingga tahun 2021. Ketenagakerjaan, jumlah jenis barang wisata, dan JKW sebagai faktor yang dipakai di studi ini. Studi ini mempergunakan analisis jalur regresi linier berganda sebagai metode analisisnya. Penelitian di Provinsi Kalimantan Selatan memperlihatkan yaitu ketenagakerjaan dipengaruhi dengan bersignifikan oleh JKW dan jumlah jenis barang wisata.

Analysis of the Influence of the Tourism Sector on Labor Absorption in South Kalimantan in 2011-2021

ABSTRACT

An area's employment rate may be significantly boosted by the tourist industry. The amount of tourist visits and tourist items may be seen as one way to examine the tourism industry. Employment in South Kalimantan is the target of this research, which intends to examine the relationship between tourist visits and tourism items. This research makes use of secondary data, namely time series data beginning in 2011 and continuing through 2021. Employment, the quantity of tourist items, and the number of tourist visits are the factors used in this research. This study used route analysis multiple linear regression as its method of analysis. Research in South Kalimantan Province indicated that employment was significantly affected by both the quantity of tourist visits and the quantity of tourist items.

PENDAHULUAN

Saat 2012 hingga 2035, Indonesia memasuki periode bonus demografi, dan diproyeksikan akan memuncak pada 2020 - 2030. Bonus demografi didefinisikan sebagai kondisi yang mana jumlah tenaga kerja dua kali lipat dari jumlah anak dan lansia. Populasi usia kerja yang besar menyediakan bakat vital, agen ekonomi, dan konsumen potensial untuk mempercepat pembangunan.

Penduduk yang berusia produktif memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi. Meskipun individu yang berusia anak dan lanjut usia juga dapat berkontribusi, kontribusi mereka tidak sejumlah dan seringkali tidak ditujukan untuk mencari penghasilan utama. Kontribusi penduduk usia produktif dalam perekonomian sejalan dengan nilai tambah yang diciptakan dari aktivitas ekonomi. Berlandaskan hasil tersebut, terdapat hubungan positif yang kuat antara PDB per kapita dengan persentase penduduk usia kerja di setiap provinsi. PDB per kapita yang tinggi diperkirakan terdapat di provinsi-provinsi yang memiliki proporsi penduduk usia produktif yang cukup besar, sebagaimana ditunjukkan oleh korelasi sejumlah 0,54 antara PDB tahun 2020 dengan jumlah penduduk kelompok usia tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kontribusi penduduk yang terlibat secara ekonomi dalam mendorong pembangunan akan makin penting seiring dengan meningkatnya kualitasnya. Memasuki puncak bonus demografi pada tahun 2030 mendatang, harus dipersiapkan dengan matang sehingga penduduk usia produktif mendapatkan pekerjaan dengan adanya lapangan pekerjaan yang banyak. Namun saat ini pasar persaingan kerja masih belum seimbang antara permintaan pekerjaan dan penawaran pekerjaan yang tersedia.

Suatu isu general yang muncul di sektor tenaga kerja yaitu ketidaksesuaian antara tuntutan tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja pada tingkat upah atau gaji tertentu. Ketidaksesuaian itu dapat berupa ketersediaan tenaga kerja yang lebih banyak dibanding dengan tuntutan, atau tuntutan yang lebih tinggi diperbandingkan dengan ketersediaan tenaga kerja (Mulyadi, 2008). Pasar tenaga kerja didefinisikan sebagai situasi di mana tawaran pekerjaan datang dari tenaga kerja dan lamaran datang dari perusahaan. Kebutuhan tenaga kerja didorong oleh berbagai industri yang menghasilkan produk maupun layanan yang mengandalkan pembuatan bahan baku produksi. Salah satu komponen tersebut adalah tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja juga dapat berfluktuasi. Kesehatan perekonomian secara keseluruhan berdampak pada pasar kerja. Ketika perekonomian berjalan baik, masyarakat lebih menyadari adanya peningkatan kebutuhan tenaga kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi angka penganggura (Nainggolan, 2021).

Berbicara tentang pariwisata, tidak dapat dipungkiri bahwa wisatawan memainkan peran penting dalam industri pariwisata. Secara umum, terdapat dua jenis wisatawan, yakni wisatawan lokal dan wisatawan internasional. Wisatawan domestik berarti individu yang melakukan perjalanan di dalam negeri, sedangkan wisatawan mancanegara melakukan perjalanan ke luar negeri (Maulana, 2016). Wisatawan didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang pergi ke suatu tempat baru untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari budaya dan sejarah setempat, mengacu pada UU RI No. 10 Tahun 2009. Wisatawan dapat berupa individu atau kelompok yang terorganisasi, dan istilah "pariwisata" mencakup berbagai macam kegiatan yang ditujukan bagi mereka, termasuk lembaga, layanan, dan barang milik publik dan swasta.

Perjalanan memiliki peran penting dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi dan interaksi sosial. Meningkatnya permintaan di pasar dan kekayaan sumber daya alam yang potensial telah berkontribusi pada konsolidasi strategi ini. Kompleksitas regulasi berlimpah dalam bisnis pariwisata karena sifat layanan yang diberikannya. Pengangkutan

wisatawan dari daerah atau negara asal mereka ke berbagai tujuan wisata dan kembali lagi. Kegiatan ini melibatkan berbagai komponen seperti *travel agent*, *tour guide*, operator tur, akomodasi, restoran, toko kerajinan, *money changer*, transportasi, dan lainnya (Murdiastuti et al., 2014).

Mengacu pada Muljadi (dalam Bicer & Gunawan, 2018) industri pariwisata merupakan bidang yang menguntungkan bagi wilayah yang dikunjungi oleh wisatawan. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh oleh wilayah yang dikunjungi oleh wisatawan diantaranya adalah penghasilan dari pertukaran mata uang asing, peningkatan kesehatan neraca perdagangan internasional, dan pendapatan dari sektor usaha atau bisnis pariwisata.

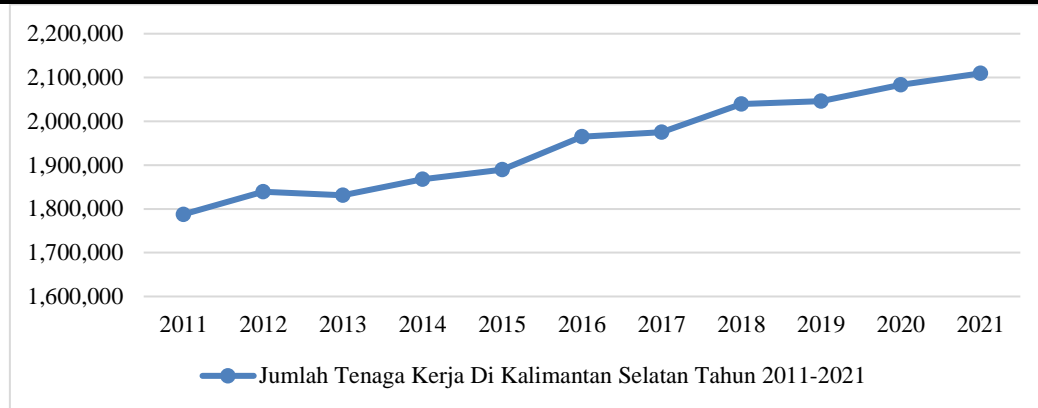
Bisnis yang berhubungan langsung dengan penyediaan perumahan, makanan dan minuman, transportasi, dan objek wisata merupakan salah satu jenis pemain dalam industri pariwisata. Sementara itu, pelaku usaha yang tidak terlibat langsung meliputi usaha souvenir, brosur paket wisata, dan lain sebagainya. Industri pariwisata tumbuh seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata. Mengacu pada Cooper et. al. (1998), Pertumbuhan pariwisata dipengaruhi oleh tiga faktor utama: asal pengunjung, tujuan wisata, dan lokasi transit wisatawan. Daerah yang memiliki daya tarik wisata merupakan daerah tujuan wisata, sedangkan daerah transit wisata merupakan daerah persinggahan yang lebih pendek. Orang-orang yang sering berkunjung ke daerah tersebut dikenal sebagai daerah asal. (Muhammad Ashoer, et al., 2021)

Mengacu pada Spilane (1987:5 dalam Fahreza & Masbar, 2018), pariwisata dapat secara umum dikategorikan ke dalam berbagai jenis, seperti pariwisata yang bertujuan untuk memberikan kesenangan, pariwisata yang berfokus pada waktu luang, pariwisata yang bersifat kultural, pariwisata yang terkait dengan olahraga, pariwisata yang terkait dengan perdagangan, dan pariwisata yang dipakai untuk konvensi. Sektor pariwisata memiliki pengaruh penting di dalam perekonomian dan juga sektor lain di tingkat global. Saat 2018, industri mampu mendapatkan sejumlah 10,4% dari PDB dunia dan pangsa lapangan kerja yang serupa, dan telah memperlihatkan ketahanan yang luar biasa selama dekade terakhir (*World Economic Forum*, 2019).

Penyerapan tenaga kerja dari sektor formal sangat penting, dan industri pariwisata dapat membantu mereka yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut. Manfaatkan keterampilan dalam bisnis jasa, makanan, pariwisata, atau bisnis sejenis. Di satu sisi, terdapat individu yang tidak memiliki pelatihan dan pendidikan yang tepat yang bekerja sebagai pengemudi, pedagang, dan berbagai kapasitas tidak resmi lainnya yang terkait dengan bisnis pariwisata (Punarbawa et al., 2016).

Mengacu pada penelitian Maulana (2016), jumlah orang yang dipekerjakan oleh industri pariwisata dipengaruhi oleh jumlah pengunjung lokal dan asing. Mengacu pada penelitian Astina, Hamzah, dan Nasir (2013), jumlah usaha pariwisata, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah tempat wisata memiliki peranan bersignifikan dalam menetapkan jumlah tenaga kerja secara keseluruhan.

Provinsi Kalimantan Selatan dikenal sebagai paru-paru dunia karena lokasinya di bagian tenggara pulau Kalimantan. Selain itu Kalimantan Selatan juga memiliki kota dengan sebutan Kota 1000 Sungai. Wilayah ini memiliki dataran rendah di barat dan pantai di timur serta di tengahnya terdapat Pegunungan Meratus yang membentuk dataran tinggi.



Sumber : BPS Kalimantan Selatan, 2023.

Gambar 1. Jumlah Penduduk Bekerja (Jiwa) di Provinsi Kalimantan Selatan Periode (Agustus) 2011-2021

Melihat Gambar 1 total masyarakat bekerja di Kalimantan Selatan dalam kurun waktu 11 tahun sejak 2011-2021 terjadi kenaikan secara terus menerus. Adanya kenaikan jumlah penduduk yang bekerja ini seiring dengan perkembangan proses pembangunan pertumbuhan ekonomi.

Industri pariwisata memiliki potensi pertumbuhan yang besar di Kalimantan Selatan karena banyaknya tempat wisata populer yang menarik minat wisatawan dari seluruh dunia. Nyaris keseluruhan jenis objek wisata alam yang dapat dibayangkan dapat ditemukan di daerah Kalimantan Selatan. Selain itu, pariwisata Kalsel juga menawarkan keunikan budaya seperti Festival Pasar Terapung, Festival Tanglong, Festival Pantai dan event lainnya. Di samping tempat wisata alam dan budaya, Kalimantan Selatan juga terkenal dengan hidangan khasnya. Industri pariwisata akan menarik wisatawan dari dalam serta luar negeri untuk berkunjung ke daerah tersebut. Berikut ini disajikan tabel 1 yaitu data kunjungan wisatawan ke Kalimantan Selatan.

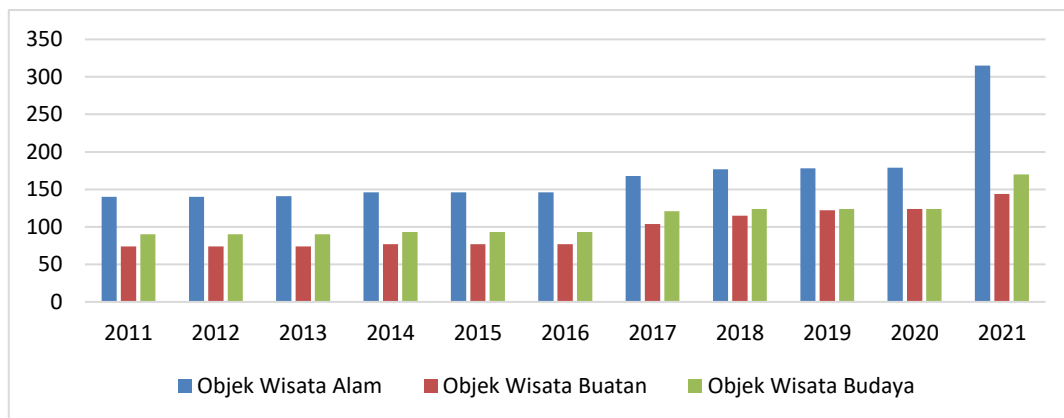
Tabel 1. Jumlah Wisatawan yang Berkunjung di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2011-2021

Tahun	JKW		Total JKW
	Nusantara	Mancanegara	
2011	517.197	24.869	542.066
2012	522.060	25862	547.922
2013	540.906	25.220	566.126
2014	552.350	25.435	577.785
2015	597 324	26.395	623.719
2016	627.853	26.934	654.787
2017	690.638	27.742	718.380
2018	12.829.088	15.529	12.844.627
2019	8.654.374	2.603	8.656.977
2020	7.761.437	7.002	7.768.439
2021	6.723.099	19.177	6.742.276

Sumber : BPS Kalimantan Selatan, 2023 (data diolah)

Melihat tabel 1, terlihat JKW mengalami peningkatan hingga 12.844.627 orang saat 2018, jumlah ini melonjak drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Saat 2018 Pemerintah

Provinsi Kalimantan Selatan mengadakan 33 event nasional dan regional di antaranya event regional Festival Budaya Saijaan di Kabupaten Kotabaru, *Event Sport Road Bike Tour De Loksado* di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Festival Pantai di Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu dan 2 diantaranya adalah event nasional yaitu Festival Budaya Pasar Terapung di Kota Banjarmasin dan Festival Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Saat 2018 juga Provinsi Kalimantan Selatan sebagai tuan rumah Peringatan Hari Pangan Sedunia di Kabupaten Barito Kuala yang mana Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan mencatatkan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) baru, dengan kategori, Menanam Padi Pelajar Terbanyak se-Indonesia. Event-event yang saat ini di rencanakan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam *Calender Of Event Kalsel* ternyata terbukti efektif dapat menarik perhatian dari wisatawan nusantara maupun mancanegara.



Sumber : Dinas Pariwisata Prov. Kalimantan Selatan, 2023 (data diolah).

Gambar 2. Jumlah Objek Wisata (JOW) di Kalimantan Selatan Periode 2011-2022

Melihat Gambar 2 di atas, terlihat JOW mengalami kenaikan secara berkala untuk objek wisata alam, buatan dan budaya. Pada tahun 2021 objek wisata alam mengalami kenaikan hingga mencapai 315 objek wisata baru, dari yang sebelumnya pada tahun 2020 hanya 179 objek wisata.

Peneliti mengajukan pertanyaan ini setelah memikirkan alasan yang telah diberikan sebelumnya: Apakah jumlah pengunjung dan JOW di Kalimantan Selatan mempengaruhi kemampuan wilayah tersebut dalam menyerap tenaga kerja? Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis hubungan antara JOW dan wisatawan yang datang ke Kalimantan Selatan dari tahun 2011 hingga 2021 dengan tingkat PTK di wilayah tersebut. Hasil studi ini diinginkan bisa memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Manfaat studi ini diantaranya bisa memberi pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap PTK di Kalimantan Selatan berlandaskan data riil, studi ini dapat dijadikan rujukan dan sumber informasi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dan studi ini berkontribusi dalam menyediakan analisis data dan informasi mengenai pariwisata yang mempengaruhi lapangan kerja, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan ekonomi di Kalimantan Selatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di studi ini adalah kuantitatif. Berbagai proses statistik dan teknik pengukuran lainnya memungkinkan pendekatan penelitian kuantitatif menciptakan banyak kesimpulan. Dikenal sebagai *variable*, fenomena atau kejadian dengan kualitas manusia yang unik merupakan penekanan utama dari metode kuantitatif. Metode

kuantitatif menekankan pada hubungan antarvariable yang bersifat objektif berlandaskan teori (Jaya, 2020).

Studi ini mengandalkan sumber data sekunder. Data sekunder diartikan sebagai informasi langsung yang telah diorganisasikan dan diklarifikasi secara lebih formal, seperti melalui penggunaan tabel atau grafik, baik oleh pengumpul data asli maupun oleh pihak ketiga (Umar, 2005). Studi ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari data yang dikumpulkan pada waktu tertentu, sering kali berupa data periodik atau time series. Data yang dikumpulkan beberapa kali dalam kurun waktu yang relatif singkat dengan mempergunakan perangkat atau item yang sama disebut data time series (Sugiyono, 2019). Jadi, data time series yang dipakai di studi ini adalah JKW, JOW, dan PTK di Kalimantan Selatan tahun 2011 hingga tahun 2021. Data studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, diantaranya dari Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, dan lain-lain. Studi ini akan mempergunakan statistik deskriptif, yang sesuai dengan namanya, akan melihat data dengan menjelaskan atau menggambarkan informasi yang telah diperoleh, bukan dengan mencoba menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas (Sugiyono, 2019). Satu variabel dependen dan dua variabel independen membentuk studi ini. Penting untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang variabel yang dipakai di studi ini sehingga dapat dipahami secara akurat.

Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Ada dua jenis wisatawan: wisatawan dari dalam negeri dan wisatawan dari luar negeri. Kunjungan wisatawan didefinisikan di studi ini sebagai jumlah semua pengunjung domestik dan internasional ke Kalimantan Selatan selama periode satu tahun, yang dinyatakan dalam jumlah populasi.

Jumlah Objek Wisata (X_2), Setiap tempat yang menarik pengunjung karena kombinasi unik dari kekayaan alam, budaya, buatan manusia, karakter, daya tarik, dan nilainya dianggap sebagai objek wisata. Daya tarik wisata alam, buatan manusia, dan budaya di Kalimantan Selatan selama satu tahun penuh, dinilai dalam satuan tempat, dianggap sebagai satu objek wisata di studi ini.

Penyerapan Tenaga Kerja (Y), PTK adalah jumlah pekerjaan yang diduduki, yang tercermin dari jumlah orang yang bekerja. Satuan PTK di studi ini adalah jumlah penduduk Kalimantan Selatan yang bekerja selama satu tahun yang dinyatakan dalam jumlah orang.

Studi ini mempergunakan regresi linier berganda sebagai alat analisisnya. Keterkaitan fungsional antara variable dependen dengan dua atau lebih variabel independen, atau pengaruh beberapa faktor independen terhadap variabel dependen, dapat diketahui melalui analisis regresi linier berganda. Untuk setiap variabel independen, koefisien beta dapat dihitung mempergunakan persamaan regresi linier berganda yang umum dipakai. Persamaan ini berlaku untuk regresi linier berganda secara umum:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \quad (1)$$

Keterangan :

Y = PTK (satuan orang)

β = Koefisien

X_1 = JKW (satuan orang)

X_2 = JOW (satuan tempat)

e = Tingkat kesalahan

Meskipun demikian, persamaan standar untuk regresi linier berganda yang dipakai di studi ini adalah:

$$PTK = \beta_1 JKW + \beta_2 JOW + e_1 \quad (2)$$

Keterangan :

PTK = PTK (satuan orang)

- β = Koefisien
- JKW = JKW (satuan orang)
- JOW = JOW (satuan tempat)
- e = Tingkat kesalahan (umumnya dipakai 1% = 0,01, 5% = 0,05, dan 10% = 0,1) tingkat kesalahan tersebut dapat dipilih oleh peneliti.

Serangkaian uji asumsi klasik, termasuk untuk kenormalan, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dijalankan pada persamaan yang disebutkan sebelumnya terlebih dahulu. Selain itu, uji statistik seperti uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi (R²) diberikan. Sehingga memungkinkan untuk menerima atau menolak satu hipotesis. Aplikasi SPSS Versi 23 dipakai untuk melakukan analisis linier berganda di studi ini.

Uji kenormalan menetapkan apakah variabel model regresi mengikuti distribusi normal. Dengan asumsi residual mengikuti distribusi normal, uji ini diperlukan untuk menguji variabel lain. Tidak mungkin mempergunakan statistik parametrik atau melakukan uji statistik yang valid jika asumsi ini tidak terpenuhi. Dengan mempergunakan tabel hasil menguji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk Asymp, uji normalitas dilaksanakan untuk studi ini. Jika Sig. melampaui 0,05, maka residual diasumsikan berdistribusi normal, dan jika tidak melampaui 0,05, maka berlaku sebaliknya.

Mencari tahu apakah variabel independen model regresi berkorelasi tinggi adalah tujuan dari uji multikolinearitas. Tidak ada korelasi signifikan di antara variabel independen pada pemodelan regresi ideal (Widodo, 2019). Dengan mempergunakan nilai Tolerance, studi ini akan menguji multikolinearitas. Dapat disimpulkan yaitu multikolinearitas tidak ada jika angkanya melampaui 0,10. Nilai VIF juga akan dipertimbangkan. Multikolinearitas tidak ada bila angkanya tidak melampaui 10,00.

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menetapkan apakah varians residual bervariasi dengan bersignifikan antara pengamatan (Widodo, 2019). Uji ini termasuk dalam kategori uji asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi linear. Tidak mungkin mempergunakan model regresi untuk membuat prediksi jika heteroskedastisitas hadir. Heteroskedastisitas merujuk pada situasi ketidakseragaman varians dari kesalahan untuk setiap pengamatan *variable* bebas pada model regresi, yang berlawanan dengan homoskedastisitas yaitu situasi di mana varians kesalahan sama untuk setiap pengamatan *variable* bebas pada model regresi.

Mencari tahu apakah gangguan periode t terkait dengan periode t-1 adalah tujuan dari uji korelasi. Adanya korelasi memperlihatkan yaitu model tersebut terganggu oleh masalah autokorelasi. Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah yang ideal. Uji Durbin-Watson, uji koefisien Lagrange, dan uji statistik Q adalah beberapa rumus yang dapat dipakai untuk mendeteksi autokorelasi: Uji Ljung dan Box-Pierce Driving dan Box (Widodo, 2019).

Tabel 2. Keputusan Uji *Durbin Watson*

Intreval	Keputusan
$d < d_l$ dan $d > 4 - d_l$	Ada autokorelasi
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi
$d_l \leq d \leq d_u$ dan $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tidak diketahui ada atau tidaknya autokorelasi

Sumber : data diolah, 2023.

Uji koefisien determinasi mengindikasikan presentase dampak yang diciptakan oleh *variable* independen pada variabel dependen secara keseluruhan dan juga secara sebagian. Hubungan keseluruhan antara variabel independen dan dependen dapat diilustrasikan oleh

koefisien determinasi, yang juga dipakai untuk mengukur dan menjelaskan besarnya pengaruh. Terdapat tiga jenis pengelompokan untuk nilai R square, yaitu kelas yang tangguh, sedang, dan rendah. Bila angka R square mencapai 0,75, maka termasuk ke dalam kelas yang tangguh, sedangkan jika mencapai 0,50, masuk ke dalam kelas yang sedang. Sementara itu, apabila nilai R square hanya mencapai 0,25, maka termasuk ke dalam kelas yang rendah (Hair, 2011).

Untuk studi ini, kami mempergunakan uji F untuk melihat model secara holistik atau sekaligus. Tugasnya adalah untuk melihat apakah variabel dependen dapat diprediksi dengan menambahkan semua variabel independen secara bersamaan. Model regresi linier diperlukan untuk melakukan uji F pada data deret waktu atau data seperti deret waktu. Di studi ini, tingkatan sig. alfa 5% (0,05) dipakai. Jika kita ingin mengatakannya dengan cara lain, kita dapat menolak atau menerima hipotesis yang benar dengan margin kesalahan 5% dan tingkat kepastian 95%. Bila angka F tidak melampaui 0,10, dapat disimpulkan yaitu variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen, atau sebaliknya juga berlaku. Tujuan uji t adalah untuk menetapkan, dengan adanya variable lain, apakah variabel dependen dipengaruhi dengan bersignifikan oleh setiap variabel independen. Menemukan nilai dalam tabel t dan membandingkannya dengan skor t yang dihitung adalah cara pengambilan keputusan. Ada dua tingkatan sig. yang dipakai dalam uji t: 5% (0,05) dan 10% (0,10). Kami menerima hipotesis nol (H₀) dan menolak hipotesis alternatif (H₁) bila angka t yang dihitung tidak melebihi nilai t tabel. Namun, bila angka t yang dihitung lebih tinggi dari nilai t tabel, maka H₁ diterima dan H₀ ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terletak di antara 114 19' 13''–116 33' 28'' Bujur Timur dan 1 21' 49''–4 10'14'' Lintang Selatan, dari segi astronomis. Wilayah ini terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan dan secara geografis berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah barat, Selat Makassar di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah selatan, dan Provinsi Kalimantan Timur di sebelah utara. Dengan luas wilayah 38.744,23 km², wilayah ini mencakup sekitar 6,98% Pulau Kalimantan dan 1,96% wilayah Indonesia. Dataran rendah terletak pada 114°19'13" hingga 116°33'28" Bujur Timur dan 1°21'49" hingga 4°10'14" Lintang Selatan, dengan ketinggian rerata +17 meter di atas permukaan laut (BPS Kalimantan Selatan, 2022). Tanah podsolid meliputi 37,13% dari keseluruhan struktur geologi Kalimantan Selatan. Tujuh puluh empat koma delapan puluh dua persen daratannya datar atau bergelombang landai, sedangkan dua puluh tujuh koma tiga puluh tiga persen berada pada ketinggian dua puluh lima sampai seratus meter di atas permukaan laut. Banyaknya sungai yang mengalir dari Pegunungan Meratus ke Laut Jawa dan Selat Makassar menjadi contoh potensi geografis Kalimantan Selatan. Salah satu contohnya adalah Sungai Barito yang diakui sebagai sungai terlebar di Indonesia (BPS Kalimantan Selatan, 2022).

Pembentukan Provinsi Kalimantan Selatan diresmikan melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956. Saat ini, provinsi tersebut meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kotabaru, Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tanah Bumbu, Balangan, Kota Banjarmasin, dan Kota Banjarbaru. Provinsi ini meliputi sebelas kabupaten. Kawasan hutan meliputi sekitar 29,56 persen wilayah Kalimantan Selatan. Sawah mencakup 10,44% dari total lahan, sedangkan perkebunan dan kebun campuran mencakup sekitar 17,19%. Sekitar 2,33 persen lahan dialokasikan untuk pemukiman, sementara sekitar 1,55 persen diperuntukkan untuk kegiatan pertambangan (BPS Kalimantan Selatan, 2022).

Jumlah populasi Kalimantan Selatan saat 2021 berlandaskan Sensus adalah ada 4.122.576 individu yang terdiri dari 2.086.503 individu pria dan 2.036.073 individu wanita. Jika diperbandingkan dengan jumlah populasi saat 2010, terdapat peningkatan pertumbuhan sejumlah 1,13 persen pada populasi Kalimantan Selatan saat 2021. Angka rasio jenis kelamin saat 2021 memperlihatkan yaitu terdapat 102,48 individu pria untuk setiap 100 individu wanita. Peningkatan populasi yang cepat di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dikaitkan dengan masuknya individu yang pindah dari daerah lain di provinsi tersebut, terutama untuk tujuan memperoleh pendidikan tinggi. Wilayah ini berfungsi sebagai ibu kota provinsi dan pusat ekonomi (BPS Kalimantan Selatan, 2022). Lihat Tabel 2 untuk informasi rinci mengenai populasi dari tahun 2011 hingga 2021.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2021

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk
2011	1.870.915	1.824.209	3.695.124	1,89
2012	1.918.132	1.871.939	3.790.071	2,57
2013	1.951.573	1.902.912	3.854.485	1,84
2014	1.987.127	1.935.663	3.922.790	1,77
2015	2.021.963	1.967.830	3.989.793	1,17
2016	2.056.100	1.999.600	4.055.700	1,65
2017	2.089,420	2.030,370	4.119.790	1,59
2018	2.122,000	2.060.700	4.182.700	1,53
2019	2.153.738	2.090.358	4.244.096	1,71
2020	2.062.383	2.011.201	4.073.584	1,31
2021	2.086.503	2.036.073	4.122.576	1,13

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2023 (data diolah).

Meskipun jumlah penduduk yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan meningkat setiap tahunnya namun jika dilihat dari rasio pertumbuhan penduduk selalu menurun dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk Kalimantan Selatan setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Saat 2014, laju pertumbuhan penduduk Kalimantan Selatan sejumlah 1,77%; saat 2015, turun menjadi 1,17%; saat 2016, meningkat menjadi 1,65%; saat 2017, turun menjadi 1,59%; saat 2018, turun lagi menjadi 1,53%; dan pada akhir tahun 2020 turun menjadi 1,13% (BPS Kalimantan Selatan, 2021).

Peningkatan jumlah penduduk yang disertai dengan peningkatan pendidikan dan pengalaman kerja secara langsung berkontribusi pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang berkualitas (Sukirno, 2019). Jumlah angkatan kerja merupakan modal vital penggerak pembangunan. Tenaga kerja adalah orang yang sedang aktif bekerja, bekerja tetapi sedang menganggur sementara, atau yang tergolong usia kerja (15 tahun ke atas). Mengacu pada Adam Smith (1729–1790), manusia sebagai faktor produksi utama yang menetapkan kemakmuran suatu bangsa (Mulyadi, 2008). Distribusi SDM yang optimal merupakan unsur fundamental pembangunan ekonomi, sebagaimana dikemukakan dalam teori klasik Adam Smith. Akumulasi modal fisik baru sangat penting untuk menopang pertumbuhan selama pembangunan ekonomi. Dalam hal lain, pemberian SDM yang teroptimalkan merupakan kebutuhan penting untuk kemajuan ekonomi.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Bekerja (Orang) di Provinsi Kalimantan Selatan
Periode (Agustus) 2011-2021

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2011	1.787.638
2012	1.839.386
2013	1.830.813
2014	1.867.462
2015	1.889.502
2016	1.965.088
2017	1.975.161
2018	2.039.048
2019	2.045.831
2020	2.083.319
2021	2.109.427

Sumber : BPS Kalimantan Selatan, 2023

Mengacu pada Spilane (1987:5 dalam Fahreza & Masbar, 2018), Berlibur, bertamasya, menyelami budaya, kompetisi atletik, perjalanan bisnis, dan konferensi merupakan bentuk-bentuk pariwisata yang berbeda.

Wisatawan dapat secara umum dikategorikan menjadi dua kelompok: wisatawan dalam negeri dan wisatawan luar negeri. Orang yang tinggal di suatu negara dan pergi berlibur ke sana disebut wisatawan domestik. Orang yang bermukim di suatu negara tetapi mengunjungi negara lain untuk tujuan wisata disebut wisatawan mancanegara. Wisatawan didefinisikan sebagai wisatawan berlandaskan Pasal 1 UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Maulana, 2016).

Tabel 5. Jumlah Wisatawan yang Berkunjung di Provinsi Kalimantan Selatan
Periode 2011-2021

Tahun	JKW		Total JKW
	Nusantara	Mancanegara	
2011	517.197	24.869	542.066
2012	522.060	25.862	547.922
2013	540.906	25.220	566.126
2014	552.350	25.435	577.785
2015	597.324	26.395	623.719
2016	627.853	26.934	654.787
2017	690.638	27.742	718.380
2018	12.829.088	15.529	12.844.627
2019	8.654.374	2.603	8.656.977
2020	7.761.437	7.002	7.768.439
2021	6.723.099	19.177	6.742.276

Sumber : BPS Kalimantan Selatan, 2023 (data diolah).

Berlandaskan data dari BPS Kalimantan Selatan jumlah pergerakan wisatawan ke Kalimantan Selatan meningkat pesat ketika 2018 diperbandingkan dengan tahun sebelumnya, dikarenakan pada tahun tersebut Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan mengadakan beberapa event pariwisata berskala nasional yaitu Festival Wisata Loksado dan Festival Pasar Terapung. Dua festival berskala nasional tersebut mampu mendatangkan

wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara itu berarti wisatawan yang berkunjung saat 2018 adalah wisatawan dengan tujuan wisata budaya. Jumlah tersebut menurun saat 2019—2021, namun penurunannya tidak terlalu tajam JKW ketika 2019 sampai 2021 masih jauh lebih besar diperbandingkan tahun 2015 hingga 2017 itu berarti jumlah pergerakan wisatawan nusantara ke Kalimantan Selatan mengindikasikan tren pertumbuhan yang positif.

Tabel 6. JOW di Kalimantan Selatan 2011-2022

No.	Tahun	Jenis Objek Wisata			Total
		Alam	Buatan	Budaya	
1	2011	140	74	90	304
2	2012	140	74	90	304
3	2013	141	74	90	305
4	2014	146	77	93	316
5	2015	146	77	93	318
6	2016	146	77	93	338
7	2017	168	104	121	393
8	2018	177	115	124	416
9	2019	178	122	124	424
10	2020	179	124	124	427
11	2021	315	144	170	629

Sumber : Dinas Pariwisata Prov. Kalimantan Selatan, 2023 (data diolah)

Perkembangan objek wisata mengacu pada tabel di atas mengindikasikan yaitu dalam kurun waktu dari 2011 hingga 2021 berkembang menjadi 325 objek wisata baru yang mana tiap tahunnya selalu di kembangkan objek wisata baru baik wisata alamnya, buatanya maupun wisata budayanya. Hal ini mengindikasikan perhatian dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan di sektor pariwisata dengan mengembangkan potensi alam, sumberdaya alam, budaya dan kemajuan teknologi dalam rangka meningkatkan pasar destinasi pariwisata Indonesia terutama destinasi wisata Kalimantan Selatan itu sendiri.

Menganalisis data deskriptif Untuk memperoleh gambaran umum data, termasuk rerata, maksimum, minimum, dan simpangan baku *variable* yaitu JKW, JOW, dan PTK, perlu dilaksanakan pengukuran *variables* tersebut.

Tabel 7. Hasil Analisa Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JKW	11	542.066	12.844.627	3.658.464,00	4.484.293,767
JOW	11	304	629	379,45	97,205
PTK	11	1.787.638	2.109.427	1.948.425,00	111.540,322
Valid N (listwise)	11				

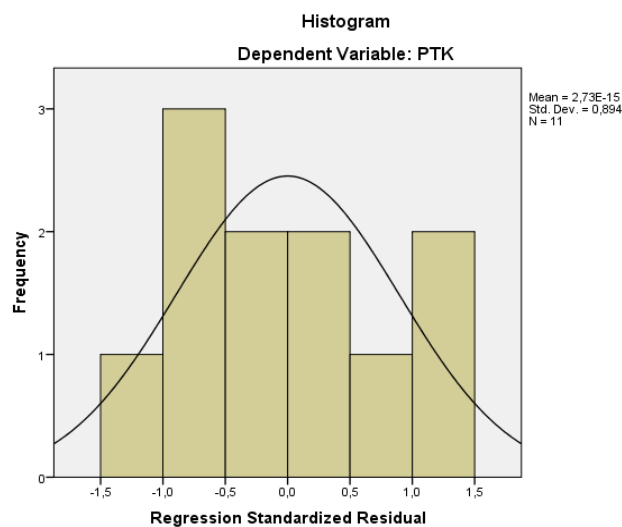
Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023

Variable JKW, dari data tersebut bisa dideskripsikan bawa dalam kurun waktu 11 tahun nilai *minimum* sejumlah 542.066 orang sedangkan angka maksimum sejumlah 12.844.627 orang dan rerata JKW ada 3.658.464 orang. Standar deviasai data JKW adalah 4.484.293,767.

Variable JOW, dari data tersebut bisa dideskripsikan yaitu dalam kurun waktu 11 tahun nilai *minimum* sejumlah 304 tempat sedangkan nilai *maximum* 629 tempat dan rerata JOW ada 379,45 tempat. Standar deviasi data JOW adalah 97,205.

Variable PTK, dari data tersebut bisa dideskripsikan yaitu dalam kurun waktu 11 tahun nilai *minimum* sejumlah 1.787.638 orang, sedangkan nilai *maximum* 2.109.427 orang, dan rerata PTK ada 1.948.425 orang. Standar deviasi data PTK adalah 111.540,322.

Uji normalitas menetapkan apakah *variable-variable* model regresi mengikuti distribusi normal. Memastikan yaitu nilai residual mengikuti distribusi normal sangat penting untuk melakukan pengujian *variable-variable* lainnya, sebab itu uji kenormalan sangat penting. Mustahil untuk menerapkan statistik parametrik atau melakukan uji statistik yang bermakna jika asumsi ini tidak terpenuhi. Pemeriksaan histogram, P-plot, dan grafik Asymp memungkinkan para peneliti untuk memeriksa kenormalan di studi ini. Uji Kolmogorov Smirnov bersignifikan untuk Data Satu Sampel.



Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023.

Gambar 3. Histogram Uji Normalitas

Terlihat jelas dari gambar di atas bahwa *variable* dependen, PTK, menciptakan hasil menguji normalitas histogram yang menyerupai bentuk kurva pegunungan. Sebab itu, dapat disimpulkan yaitu polanya mengikuti distribusi normal.

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah *variable* independen model regresi berkorelasi. Tidak boleh ada korelasi antara *variable* independen pada pemodelan regresi yang dirancang dengan baik (Widodo, 2019).

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

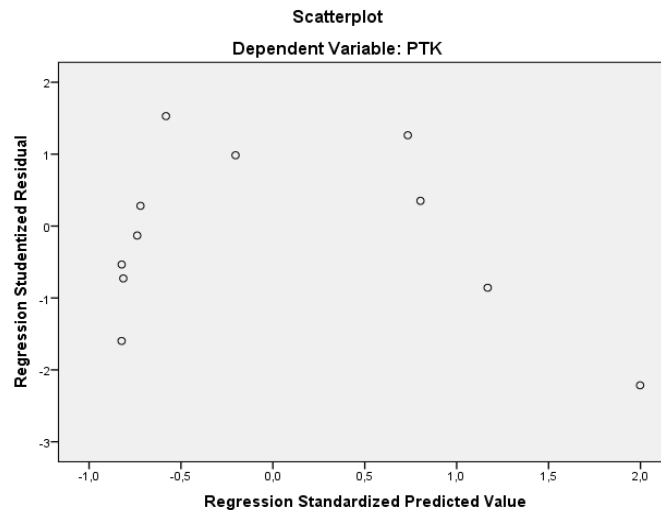
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	1652155,715	75436,328		21,901	0,000		
JKW	0,010	0,005	0,407	2,131	0,066	0,619	1,615
JOW	683,157	219,185	0,595	3,117	0,014	0,619	1,615

a. *Dependent Variable:* PTK (Penyerapan Tenaga Kerja)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023.

Dalam uji multikolinearitas, nilai toleransi adalah 0,619 dan nilai VIF adalah 1,615, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas; nilai-nilai ini memperlihatkan yaitu multikolinearitas tidak ada.

Mengacu pada Widodo (2019), uji heteroskedastisitas dirancang untuk menetapkan apakah residual dari berbagai observasi pada pemodelan regresi memiliki varians yang tidak sama.



Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023

Gambar 4. Scatterplot

Hasil menguji heteroskedastisitas pada grafik scatterplot memperlihatkan yaitu titik-titik terdistribusi secara seragam di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu PTK, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Ini menandakan ketiadaan heteroskedastisitas pada model regresi dan dengan demikian, model regresi dapat dipakai secara layak.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized		Standardize		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	26922,996	37866,187		0,711	0,497
	JKW	-0,001	0,002	-0,248	-0,564	0,588
	JOW	44,360	110,023	0,178	0,403	0,697

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023

Hasil menguji heteroskedastisitas Glejser ditunjukkan pada tabel 9, dan memperlihatkan yaitu tidak ada *variable* independen yang memiliki hubungan signifikan dengan nilai absolut residual. Tingkatan sig. yang lebih tinggi dari 0,05 memperlihatkan hal ini. Dengan demikian, model tersebut tidak memperlihatkan heteroskedastisitas.

Jika memiliki model regresi linier dengan kesalahan gangguan pada periode t dan t-1, maka dapat mempergunakan uji autokorelasi untuk melihat apakah keduanya berkorelasi. Tidak boleh ada autokorelasi pada pemodelan regresi berkualitas tinggi. Sejumlah rumus dapat dipakai untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi pada pemodelan regresi. Uji yang dipakai adalah Uji Run, Uji Statistik Q (termasuk Box-Pierce dan Ljung Box), Uji

Lagrange Multiplier, dan Uji Durbin-Watson (Widodo, 2019). Di studi ini, dipakai Uji Durbin-Watson.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,905 ^a	0,819	0,774	53014,530	1,261

a. Predictors: (Constant), JOW (Jumlah Objek Wisata), JKW (Jumlah Kunjungan Wisatawan)

b. Dependent Variable: PTK (Penyerapan Tenaga Kerja)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023.

Berlandaskan tabel 10 di atas dapat dilihat nilai $d = 1,261$. Terletak diantara $dL (0,7580) < d (1,261) < 4-dU (2,3956)$, yang artinya tidak terdapat autokorelasi. Nilai dL tidak melampaui nilai d , nilai d tidak melebihi nilai $4-dU$.

Untuk melihat sebesar apa pengaruhnya tiap *variable* bebas terhadap *variable* terikat secara proporsional, dapat dilihat dari koefisien determinasi. Rentang nilai koefisien determinasi adalah nol hingga satu. Untuk mengetahui sebesar apa kontribusi masing-masing *variable* bebas terhadap keseluruhan varians *variable* terikat, ahli statistik mempergunakan uji R². Hasil analisis regresi linier berganda yaitu:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,905 ^a	0,819	0,774	53014,530

a. Predictors: (Constant), JKW, JOW

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023.

Angka R Square pada Ringkasan Model adalah 0,819, yang mendekati 1, seperti yang terlihat pada tabel 11. Dapat ditunjukkan yaitu *variable* terikat, penyerapan tenaga kerja, dapat dijelaskan oleh 81,9% varians *variable* bebas, yaitu JKW dan JOW, dan faktor-faktor lain yang menyumbang 18,1% sisanya.

Dengan mempergunakan uji f, seseorang dapat memastikan dampak kumulatif dari faktor-faktor independen bersignifikan secara statistik terhadap *variable* dependen.

Tabel 12. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10192811134,122	2	50964055567,061	18,133	0,001b
Residual	22484323067,878	8	2810540383,485		
Total	124412434202,000	10			

a. Dependent Variable: PTK

b. Predictors: (Constant), JKW, JOW

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023

Mengacu pada data dalam tabel 12, temuan uji f di bagian tabel anova memperlihatkan yaitu kedua *variable* memiliki nilai signifikansi 0,001, yang tidak melebihi tingkatan sig.

5% atau 0,05 ($0,001 < 0,05$). Ada hubungan substansial antara *variable* independen (total kunjungan wisatawan) dan *variable* dependen (penyerapan tenaga kerja), mengacu pada uji f dalam persamaan 1.

Tujuan uji t adalah untuk menetapkan apakah ada korelasi antara *variable* independen dan dependen. Berikut adalah temuan uji t (parsial) yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda dari hubungan antara *variable* (penyerapan tenaga kerja) dan *variable* bebas (JKW dan JOW):

Tabel 13. Hasil Uji T (Parsial) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1652155,715	75436,328		21,901	0,000*
	JKW	0,010	0,005	0,407	2,131	0,066**
	JOW	683,157	219,185	0,595	3,117	0,014*

- a. Dependent Variable: PTK
- b. * Signifikan pada $\alpha = 5\%$
- c. ** Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023

Koefisien untuk kunjungan wisatawan (JKW) adalah 0,407, dengan t-statistik 2,131 dan tingkatan sig. 0,066, sebagaimana ditunjukkan oleh data dalam tabel di atas. *Variable* PTK secara substansial dipengaruhi oleh *variable* kunjungan wisatawan pada ambang batas $\alpha = 0,10$ (10%) ($0,066 > 0,05$). Tabel tersebut memperlihatkan yaitu JOW merupakan *variable* signifikan, yang memperlihatkan t-statistik sejumlah 3,117 dan nilai koefisien sejumlah 0,595. *Variable* PTK secara substansial dipengaruhi oleh *variable* objek wisata pada tingkatan sig. $\alpha = 0,05$ (5%), dengan nilai-p sejumlah 0,014, yang tidak melebihi 0,05.

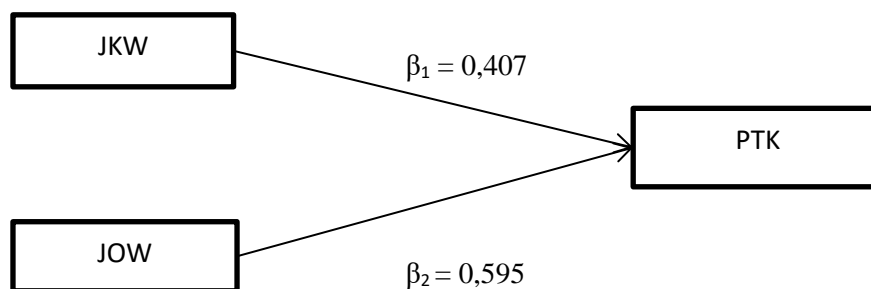
Dengan demikian diperoleh diagram jalur sebagai berikut:

$$PTK = \beta_1 JKW + \beta_2 JOW + e_1 \quad (1)$$

$$PTK = 0,407 JKW + 0,595 JOW + 0,425 e_1$$

$$R^2 = 0,819$$

$$Sig. = 0,001$$



Sumber : (data diolah, 2023)

Gambar 5. Diagram Jalur Persamaan 1

Keterangan :

- JKW = JKW (satuan orang)
- JOW = JOW (satuan tempat)
- PTK = PTK (satuan orang)

Studi memperlihatkan yaitu PTK dengan bersignifikan dipengaruhi oleh volume kedatangan wisatawan dan JOW. Tabel 12 mengilustrasikan yaitu temuan uji-F memperlihatkan pengaruh yang cukup besar dari kunjungan wisatawan dan objek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan nilai signifikansi 0,001. Hasil ini berada di bawah ambang batas keyakinan 5% atau 0,05 ($0,001 < 0,05$). Akibatnya, bisa disampaikan yaitu *variable* dependen (penyerapan tenaga kerja) dengan bersignifikan dipengaruhi oleh *variable* independen (JKW dan JOW) secara bersamaan.

Pembahasan

Nilai R-kuadrat sejumlah 0,819, mendekati 1, diperoleh dengan menjelaskan secara bersamaan dampak frekuensi kunjungan wisatawan dan kuantitas objek wisata terhadap *variable* PTK dalam analisis sebelumnya. Ini memperlihatkan yaitu kunjungan wisatawan dan objek wisata memberikan 81,9% pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara *variable* lain mewakili 18,1% sisanya.

Nilai alfa sejumlah 0,066 ditentukan untuk korelasi antara kunjungan wisatawan dan penyerapan tenaga kerja. Ini mengilustrasikan yaitu PTK sangat dipengaruhi oleh volume kedatangan pengunjung yang berfluktuasi. Tingkatan sig. sejumlah 0,014 dicapai terkait dampak JOW terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini memperlihatkan yaitu tidak terdapat korelasi bersignifikan secara statistik antara JOW dengan penyerapan tenaga kerja.

Seiring dengan transisi ekonomi dari pertambangan ke industri lain, industri pariwisata muncul sebagai fokus bersignifikan. Sektor pertambangan dan penggalian sangat penting bagi struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan, yang diberkahi dengan kekayaan budaya dan sumber daya alam, memiliki potensi bersignifikan untuk muncul sebagai tujuan wisata terkemuka. Selain itu, lokasinya yang strategis menjadikannya lokasi yang ideal untuk pendirian tujuan wisata utama yang mampu menarik orang dari seluruh dunia. Asalkan objek wisata dikelola secara efektif oleh para profesional, bisnis ini berpotensi memberikan manfaat yang substansial, menciptakan banyak lapangan kerja, dan meningkatkan perekonomian.

Hasil dari analisis efek bersamaan dari *variable* independen memperlihatkan yaitu volume objek wisata dan frekuensi kunjungan wisatawan memengaruhi PTK di Kalimantan Selatan. Hal ini memperlihatkan yaitu sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan sangat penting bagi penyerapan tenaga kerja.

Hal ini memperlihatkan yaitu peningkatan JOW, seiring dengan masuknya pengunjung yang cukup besar, dapat mengakibatkan peningkatan kesempatan kerja di sektor pariwisata. Sesuai dengan perspektif yang dikemukakan oleh Steck dan Wood (dalam Parmawati, 2022), dampak langsung memiliki kapasitas untuk memengaruhi ekonomi yang lebih luas, termasuk penciptaan lapangan kerja. Staf hotel, koki, operator tur, pemandu wisata, dan banyak profesional lainnya merupakan sebagian kecil dari tenaga kerja yang terlibat dalam sektor pariwisata.

Objek wisata memperlihatkan hubungan yang jelas antara lonjakan pengunjung dan kebutuhan untuk mempekerjakan lebih banyak personel untuk melayani mereka. Peningkatan PTK dalam sektor pariwisata sangat penting, karena wisatawan membutuhkan layanan di objek wisata selama kunjungan mereka ke daerah-daerah tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maulana (2016), yang menyatakan yaitu tingkat lapangan kerja di sektor pariwisata dipengaruhi oleh volume pengunjung lokal dan mancanegara. Astina, Hamzah, dan Nasir (2013) mengidentifikasi bahwa volume industri pariwisata, masuknya pengunjung internasional, dan ketersediaan objek wisata merupakan tiga penentu utama tingkat lapangan kerja di Provinsi Aceh. Jumlah keseluruhan tenaga kerja yang

direkrut oleh provinsi tersebut sangat dipengaruhi oleh ketiga kriteria tersebut. JOW yang mengalami penambahan akan berpeluang menambah jumlah pengunjung atau wisatawan. Sehingga dengan penambahan JOW maka juga memerlukan tenaga kerja. PTK dilaksanakan untuk mengelola objek wisata, baik itu objek wisata baru maupun objek wisata unggulan yang memerlukan banyak tenaga kerja.

Penelitian Asmari dan Sutrisna (2017) menguatkan hasil tersebut, yang memperlihatkan yaitu investasi, pengeluaran wisatawan, dan frekuensi kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rekrutmen tenaga kerja. Investasi, pengeluaran wisatawan, kedatangan wisatawan, dan PTK secara langsung dan menguntungkan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat hubungan tidak langsung antara tingkat investasi di Provinsi Bali dan pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, yang dimediasi oleh kunjungan wisatawan dan pengeluarannya

Didi studi ini peneliti menyadari adanya hal-hal yang masih menjadi ketrebatan diantaranya yaitu ketersediaan data *variable* studi yang masih belum terfokus kepada sektor pariwisata, keterbatasan studi ini meliputi data time series selama 11 tahun, yang mempersulit penetapan simpulan definitif mengenai pengaruh *variable* independen terhadap *variable* dependen; adanya pandemi COVID-19 mengurangi penerapan temuan pada teori yang relevan; dan kesulitan penulis dalam mengkategorikan data sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan secara akurat.

SIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan yaitu PTK di Provinsi Kalimantan Selatan dipengaruhi secara positif oleh volume kunjungan wisatawan dan JOW. Kalimantan Selatan membutuhkan infrastruktur transportasi untuk mendukung lonjakan pengunjung. Fasilitas tersebut akan dipenuhi dengan adanya tenaga kerja yang bekerja di bidang pariwisata. Begitu juga dengan banyaknya JOW akan banyak menyerap tenaga kerja untuk mengelola objek wisata tersebut.

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang pertumbuhannya masih banyak bertumpu kepada hasil tambang dan pertanian. Namun sektor pariwisata yang ada di Kalimantan Selatan saat ini mulai banyak diminati oleh masyarakat, mengingat di Kalimantan Selatan terdapat objek wisata berupa pantai, gunung, danau, serta wisata budaya dan religi yang cukup banyak.

Adapun saran yang diberikan adalah objek wisata unggulan atau daya tarik objek wisata lebih dioptimalkan lagi, baik dari sisi fasilitas maupun keunikan dari destinasi objek wisata tersebut. Sehingga dapat menarik pengunjung untuk datang ke destinasi objek wisata secara berkelanjutan. Pembentukan objek wisata baru seharusnya dipertimbangkan secara maksimal, agar pengunjung yang datang tidak hanya sekadar penasaran atau musiman saja. Sehingga diinginkan objek wisata tersebut dapat selalu ramai pengunjung, dan memerlukan tenaga kerja yang sifatnya tetap.

Pelaksanaan kegiatan event di tempat objek wisata, dapat menarik lebih banyak pengunjung. Sehingga masyarakat mengetahui lebih luar dan diinginkan akan lebih banyak menarik pengunjung dan memerlukan tenaga SDM. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dan pihak swasta agar dapat mengimplementasikan program kerja untuk meningkatkan fasilitas objek wisata dan menyelenggarakan lebih banyak event nasional. Hal ini akan mendorong wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Adanya event-event nasional yang ditempat destinasi wisata akan memaksa pihak pengelola untuk menyediakan pelayanan umum secara memadai di tempat destinasi wisata. Sebab itu, diperlukan karyawan untuk meningkatkan layanan tersebut. Dari

hasil kerja tersebut, karyawan akan mendapatkan bayaran atau penghasilan yang akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu para pelaku usaha di sektor pariwisata baik akomodasi, restoran, jasa pelaksana kegiatan, juga akan terus berkembang jika banyak event nasional yang menghadirkan banyak kunjungan wisatawan.

Memfaatkan bonus demografi dengan memanfaatkan sektor pariwisata, sebagai wadah tenaga kerja yang memiliki kreatifitas di kalangan pemuda melalui pembentukan suatu komunitas atau perkumpulan di setiap daerah seperti kelompok sadar wisata yang berfokus kepada peningkatan objek wisata yang berpotensi menarik banyak pengunjung.

REFERENSI

- Asmari, N. G. A. D., & Sutrisna, I. K. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pengeluaran Wisatawan, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 10(8), 3134–3163.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id/>
- Bicer, I., & Gunawan, E. (2018). PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN ACEH TENGAH Iwan Bicer 1* , Eddy Gunawan 2 1). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 370–378.
- BPS Kalimantan Selatan. (2022). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka (Kalimantan Selatan Province in Figures) 2022*. xi–850.
- Chahayu Astina, Abubakar Hamzah, M. N. (2013). Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 14–24.
- Fahreza, A., & Masbar, R. (2018). Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap PDRB Kabupaten Aceh Singkil Melalui Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi ...*, 3(2), 204–213. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/8019>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Quadrant.
- Joseph F Hair JR, William C Black, Barry J Babin, R. E. A. (2011). Over View Of Multivariate Methods. In S. Edition (Ed.), *PrenticeHall* (Vol. 7, Issue 7). <https://doi.org/10.3390/polym12123016>
- Lora Ekana Nainggolan, D. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Maulana, A. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 119–143. [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/06_JKI_Vol_11_No_1_Juni_2016_Addin_Maulana_Pengaruh_Kunjungan_Wisman_dan_Perjalanan_Wisnus_terhadap_penyerapan_tenaga_kerja_sektor_pariwisata_indonesia\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/06_JKI_Vol_11_No_1_Juni_2016_Addin_Maulana_Pengaruh_Kunjungan_Wisman_dan_Perjalanan_Wisnus_terhadap_penyerapan_tenaga_kerja_sektor_pariwisata_indonesia(1).pdf)
- Muhammad Ashoer, Erika Revida, I. K. D., Marulam MT Simarmata, Nasrullah, N. M., Ridha Sefina Samosir, Sukarman Purba, I., Andi Meganingratna, Lalu Adi Permadi, B. P., & I Made Murdana, H. M. P. S. (2021). *Ekonomi Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Mulyadi. (2008). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Rajawali Pers.
- Murdiastuti, A., Rohman, H., & Suji. (2014). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance. In *Buku Pustaka Radja*.
- Parmawati, R. (2022). *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. UB Press. https://books.google.co.id/books?id=BGiSEAAAQBAJ&pg=PA31&dq=dampak+langsung+dan+tidak+langsung+pariwisata&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source

e=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwipv_zjkb8AhXUAbcAHelaB1UQ6AF6BAGEEAM#v=onepage&q&f=false

Punarbawa, M. A., Nuridja, M., & Suwena, K. R. (2016). KETERSERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI PARIWISATA DI KABUPATEN BULELENG TAHUN 2011-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDISHA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpe.v6i1.7215>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Umar, H. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (7th ed.). PT Raja Grafindo Persada.

Widodo, D. (2019). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.

World Economic Forum. (2019). *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2019*. World Economic Forum's Platform for Shaping the Future of Mobility. http://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2019.pdf